

STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM MENCEGAH KONVERSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN PERTAMBANGAN DI DESA BUKIT PARIAMAN KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG

Haidar Fathur Rizaldi Purnomo¹, Erwiantono², Annisa Wahyuni Arsyad³

Abstrak

Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Mencegah Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang dibawah bimbingan Bapak Dr. Erwiantono, S.Pi., M.Si dan Ibu Annisa Wahyuni Arsyad, S.IP., M.M.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa dalam upaya mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman, Kecamatan Tenggaraong Seberang. Fokus utama penelitian meliputi beberapa aspek, yaitu: sumber, pesan, media, penerima, efek, dan umpan balik. Informan kunci dalam studi ini adalah Kepala Desa dan Sekretaris Desa Bukit Pariaman. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi komunikasi Pemerintah Desa dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang, Pemerintah Desa Bukit Pariaman sebagai sumber dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan. Pesan yang disampaikan Pemerintah Desa kerugian bagi pihak petani dan dampak buruk bagi lingkungan Desa Bukit Pariaman, yang akan menyebabkan dari adanya lahan pertambangan. Media yang digunakan Pemerintah Desa yaitu melalui surat undangan kepada perusahaan dan melalui via media sosial WhatsApp bagi masyarakat di Desa Bukit Pariaman. Perusahaan sebagai penerima pesan dari Pemerintah Desa Bukit Pariaman, sudah banyak dilakukan diskusi, memberikan solusi masalah yang dihadapi masyarakat khususnya petani di Desa Bukit Pariaman, dan perusahaan diberikan saran untuk langsung menghentikan kegiatan tambangnya ke Dinas Pertanian. Efek atau dampaknya pada sumber mata pencaharian warga petani yang menjadi hilang, dan daerah Desa Bukit Pariaman terkena dampak banjir, menurunnya pertumbuhan perekonomian di Desa Bukit Pariaman, perusahaan tidak memperhatikan terhadap kualitas lingkungannya setelah adanya lahan tambang yang masih berjalan, dan umpan balik dari perusahaan pertambangan tetap menjalankan usahanya, disisi lain mereka dapat membantu masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan karena mengingat dalam pertambangan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Pemerintah Desa, Konversi Lahan Pertanian, Lahan Pertambangan.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
Email: haidarfathur45@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Tanah atau lahan adalah salah satu sumber daya alam yang penting untuk menjalankan kebutuhan masyarakat dalam melangsungkan kehidupan dan mendukung aktivitas ekonomi. Lahan diklasifikasikan sebagai sumber daya alam karena memiliki manfaat dan nilai untuk bisa dikelola, diproduksi dan digunakan dengan baik, sehingga oleh karena itu, sudah seharusnya lahan atau tanah ini dilestarikan karena merupakan salah satu hal yang penting untuk menjadi salah satu unsur utama dalam menjaga kelestariannya (dalam Ritohardoyo, 2013:15). Lahan sendiri memiliki fungsi untuk menjadi penunjang kehidupan manusia dalam beraktivitas untuk bisa mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan digunakan oleh manusia dan seterusnya akan tetap meningkat, terutama untuk menjadi tempat tinggal, menjalankan usaha, penggunaan dan penyediaan fasilitas umum dan fasilitas lain yang bisa menyebabkan penyempitan lahan. Dengan timbulnya permasalahan ini, maka akan berakibat pada penurunan kualitas lingkungan yang nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem karena ketidakseimbangan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan daya dukung, kemampuan lahan dan peruntukan lahan yang semestinya.

Aktivitas tambang batu bara di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur selain menggusur lahan pertanian, juga menggerus lahan perkebunan. Namun tidak terdapat angka yang pasti mengenai jumlah sawah (hektar) yang di alih fungsikan menjadi wilayah pertambangan, namun hampir seluruh dari 4.684 hektar sawah di Kaltim hilang. Sebagian besar sawah telah di alih fungsikan menjadi wilayah pertambangan sebagai dampak dari perizinan yang diberikan untuk perusahaan menambang di area sawah. Selain untuk wilayah pertambangan, banyak area sawah yang di beralih menjadi tempat tinggal. Konversi lahan pertanian umumnya berada di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas sawah yang susut hingga 2.145 hektar. (“Kutai Kartanegara Miliki Izin Pertambangan Terbanyak” <https://kaltim.antaranews.com>, diakses 5 Juni 2022)

Salah satu contoh kerusakan lingkungan akibat konversi lahan terjadi di Desa Mulawarman Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tenggarong Seberang yang disebabkan adanya proses lobi dan negoisasi antara pihak perusahaan dengan pemilik lahan pertanian sehingga pemilik lahan mau menjual lahan mereka disebabkan aspek-aspek internal yang secara umum termasuk sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa merupakan bagian dari strategi komunikasi untuk memberikan sumber informasi kepada masyarakat agar mengetahui manfaat dari lahan pertanian. Komunikasi perspektif yang dilakukan Pemerintah Desa dengan masyarakat, merupakan upaya dalam meminimalisir kerugian Desa Bukit Pariaman. Masalah penting yang harus dicegah oleh Pemerintah Desa karena, perusahaan yang menggunakan lahan pertanian di perusahaan-perusahaan tambang yang memiliki *site* atau lokasi tambang di Desa Bukit Pariaman, akan merusak lingkungan dan menghilangkan sumber perekonomian yang menjadi penghasilan bagi petani dan masyarakat di Desa Bukit Pariaman. Banyak perusahaan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang tidak bertanggung jawab terhadap lobang galian tambangnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis masalah dengan judul “Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Mencegah Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan Di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang”.

Rumusan masalah

Bagaimana strategi komunikasi Pemerintah Desa dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang ?

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Desa dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi untuk bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya di masa depan.
2. Segi Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi pihak-pihak terkait khususnya Pemerintah Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang, dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam menjaga lahan pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori dan Konsep

Teori Difusi Inovasi

Model perencanaan komunikasi Difusi Inovasi yang dikembangkan Rogers (dalam Cangara, 2013:89) digolongkan sebagai tahapan penyebarluasan ide ataupun gagasan baru(inovasi) sebagaimana rogers mengatakan bahwa inovasi merupakan proses pengkomunikasian melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu dengan menggunakan sistem sosial. Difusi Inovasi sendiri merupakan proses distribusi konsep baru yang penyampaiannya dilakukan melalui tahapan tertentu dengan cara tertentu kepada anggota sistem sosial dengan melalui jangka waktu tertentu yang ditetapkan. Rogers (dalam Cangara, 2013:89), “difusi sendiri merupakan sebuah penyebaran gagasan baru yang sumber penciptaannya menjadi titik awal dari penyebaran yang dilakukan kepada pengguna atau penerima akhir” Difusi merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan pesan-pesan yang berupa gagasan baru.

Model ini pada awalnya dibuat oleh Rogers (dalam Cangara, 2013:89) untuk disertainya tentang penyebar luasan bibit jagung hybrida dikalangan petani di Iowa. Dari kerangka berfikirnya tersebut, Rogers menjelaskan bahwa proses pengenalan suatu inovasi (sesuatu yang baru berupa ide, gagasan atau barang) ditentukan oleh tiga hal, yakni:

1. Tahapan awal (*antecedent*): Pada tahapan awal masyarakat umum mampu memahami sebuah konsep atau ide berdasarkan beberapa aspek pendukung contohnya adalah kepribadian penerima cenderung berganti saat mendapatkan hal yang baru, maupun pengetahuan sosial yang lebih luas (*cosmopolitism*) dari kondisi sekitarnya, serta urgensi untuk mempunyai barang baru tersebut.
2. Proses (*process*): Pada tahapan proses keperluan akan suatu benda didukung

dengan informasi yang berhubungan dengan unsur-unsur sistem sosial, bahwa perkembangan tersebut tidak menentang sistem budaya maupun sosial masyarakat umum, yang membuat mereka dapat toleran apabila ada pergeseran dari kebiasaan, serta terbentuknya interaksi dengan benda baru tersebut.

3. Konsekuensi (*consequences*): Tahapan terakhir setelah pengembangan inovasi adalah konsekuensi dari sebuah inovasi yang diadopsi.

Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2008:32), strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan manajemen yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan yang menunjukkan arah, melainkan juga harus mampu menggambarkan bagaimana taktik operasionalnya dijalankan. Selain itu, Effendy (2008:68) menyatakan bahwa Komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan ide atau perasaan kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam kondisi tertentu, komunikasi melibatkan penggunaan media khusus untuk memengaruhi perilaku atau sikap, baik individu maupun kelompok, dengan tujuan menghasilkan dampak yang diharapkan.

Dari definisi tersebut, Dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan serangkaian langkah yang terstruktur dan terencana dengan memanfaatkan semua sumber daya dan kemampuan yang ada. Strategi ini berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan mengelola komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar tujuan tersebut tercapai, strategi komunikasi perlu secara jelas menunjukkan cara pelaksanaan taktik operasional yang dilakukan. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam strategi ini harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang berubah-ubah.

Perencanaan Komunikasi

Perencanaan adalah sebuah fungsi dasar yang menjadi manajemen dan proses administrasi yang memiliki fungsi manajemen lain. fungsi ini mencakup *Organizing, staffing, directing* dan *controlling*. Fungsi ini bisa dilaksanakan dan direncanakan agar meminimalisir resiko yang ditanggung di masa depan. Oleh karena itu perencanaan ditunjukan kepada yang akan datang dan penuh ketidak pastian, dimana hal ini akan terasa di masa yang akan datang atau setidaknya setelah hasilnya telah dituai.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang sesuai, dari komunikator yang tepat, kepada audiens yang tepat, melalui saluran yang tepat, pada waktu yang tepat. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi dalam setiap kegiatan yang dirancang untuk mengubah perilaku individu dan kelompok dalam kerangka tugas yang telah diberikan oleh organisasi.

Konversi Lahan

Utomo (2010:15) mendefinisikan alih fungsi lahan, atau yang biasa disebut konversi lahan, sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi awalnya (seperti yang telah direncanakan) menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian atau perubahan dalam penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kebutuhan untuk memenuhi pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan akan kualitas hidup yang lebih baik.

Pertanian

Pertanian adalah proses produksi yang memiliki ciri khas dalam penanganannya, karena terletak pada pertumbuhan hewan dan tanaman. Petani bertugas mengelola serta merangsang pertumbuhan tersebut untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Kaslan A. Tohir (dalam Mubyarto, 2008:39), pertanian mencakup berbagai aspek, seperti bercocok tanam dalam arti sempit, serta kegiatan lain seperti peternakan, perkebunan, kehutanan, pemasaran hasil bumi, dan pengelolaan sumber daya alam di hutan. Pertanian juga melibatkan penggunaan bahan-bahan anorganis dengan dukungan tumbuhan dan hewan yang bersifat reproduktif, serta upaya menjaga kelestariannya untuk mempertahankan keberlanjutan produksi..

Pertambangan

Menurut Noor (dalam Sulto, 2011:12), pertambangan merupakan industri yang memproses bahan galian mineral dan kemudian memisahkannya dari material yang tidak di butuhkan. pada industri ini, proses untuk mendapatkan mineral tahapan untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan ekstraksi dan memisahkan mineral dari batuan dan material lain yang tidak diperlukan, biasanya material tersebut akan berubah menjadi limbah industri dan tidak dibutuhkan kembali penggunaannya. karena hal tersebut kemudian material yang menjadi limbah ini kemudian hanya akan menjadi salah satu penyebab masalah lingkungan dan mencemari lingkungan yang bisa berdampak kepada kerusakan lingkungan. sebagai industri Hulu, Pertambangan menghasilkan sumber daya mineral yang menjadi bahan baku utama untuk industri hilir, yang dimanfaatkan oleh masyarakat di seluruh dunia. Sumber daya mineral dapat diartikan sebagai hasil ekstraksi dari berbagai tempat di bumi. Seiring dengan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara, jenis dan manfaat sumber daya mineral dalam kehidupan modern menjadi semakin beragam dan meningkat.

Definisi Konsepsional

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Bukit Pariaman di Kecamatan Tenggarong Seberang untuk mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan adalah pendekatan komprehensif yang berkaitan dengan konsep atau gagasan. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dan membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga lahan pertanian, perencanaan dan eksekusi Pemerintah Desa dalam mencegah sebuah aktivitas perubahan dari lahan pertanian ke lahan pertambangan yang akan merusak lahan pertanian di Desa Bukit Pariaman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus *intrinsic case study* atau studi intrinsik, Metode ini digunakan oleh peneliti yang ingin memahami suatu kasus tertentu. Tujuannya bukan untuk mewakili kasus-kasus lain atau menggambarkan sifat atau masalah tertentu, melainkan untuk meneliti kasus tersebut dalam semua aspek kekhususan dan karakteristik unik yang dimilikinya.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
Strategi komunikasi Pemerintah Desa dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang menurut Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora (dalam Cangara, 2009:26), yaitu:

- a. Pesan
- b. Sumber
- c. Media
- d. Efek
- e. Penerima
- f. Umpan balik

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penulis memilih key informan, informan, dan informan lainnya dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2014:23), Purposive Sampling adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang tepat dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil penelitian.

- a. Kepala Desa sebagai pimpinan di Pemerintah Desa Bukit Pariaman, sehingga mengetahui langsung mengenai perizinan pertambangan-pertambangan yang ada dilokasi Desa Bukit Pariaman.
- b. Kepala Desa, Sekretaris, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat adalah informan yang mengetahui masalah tentang konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman.
- c. Kepala Desa menjadi *key informan* dan Sekretaris Desa, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan masyarakat menjadi informan, dikarenakan bukan dari kalangan keluarga penulis.
- d. Kepala Desa, Sekretaris Desa, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan masyarakat tinggal di wilayah Desa Bukit Pariaman.

2. Data Sekunder, Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media atau sumber perantara. Umumnya, data sekunder dapat berupa bukti, catatan, atau laporan sejarah yang telah disusun dan disimpan dalam arsip. Penelitian ini juga menggunakan analisis melalui buku yang mendukung dari buku yang telah dipublikasikan maupun yang belum di publikasikan untuk bisa menunjang penelitian yang pengambilan datanya berupa dokumen yang berasal dari kantor Pemerintah Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif menurut Miles, Hubberman, dan Saldana. Proses analisis mencakup empat langkah: pertama, pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan; kedua, reduksi data yang menyaring informasi relevan; ketiga, penyajian data agar lebih mudah

dipahami; dan terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan akurasi informasi. Metode ini membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis data secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bukit Pariaman

Desa Bukit Pariaman adalah salah satu desa di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia yang memiliki keunggulan dalam sektor pertaniannya. Luas wilayah Desa Bukit Pariaman yaitu 17.000 Ha.

Desa ini berada di kecamatan tenggarong seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, bermukim mayoritas suku jawa, dan membaaur dengan suku lainnya yang hidup berdampingan dan rukun. Desa Bukit Pariaman merupakan pusat Pertanian terbesar dari Kecamatan Tenggarong Seberang. Hal ini didukung oleh besarnya hasil panen yang dapat di dihasilkan Desa Bukit Pariaman. Akses jalan menuju Desa Bukit Pariaman cukup baik namun dibeberapa titik terdapat jalan-jalan yang rusak dan ditambal dengan batu-batu, sehingga dari Kota Samarinda memerlukan waktu tempuh 60-70 menit.

Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Mencegah Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan

Strategi komunikasi yang digunakan oleh Pemerintah Desa Bukit Pariaman untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di desa tersebut melibatkan beberapa elemen, yaitu sumber, pesan, media, penerima, dampak, dan umpan balik, yaitu:

1. Sumber

Sumber dalam komunikasi merujuk pada pihak yang menciptakan atau mengirimkan informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber ini bisa berupa individu atau bisa juga berupa kelompok, seperti partai politik, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

2. Pesan

Pesan dalam unsur proses komunikasi mengarah kepada penyampaian hal yang dikirim oleh pengirim kepada si penerima. Dimana pesan ini bisa disampaikan secara langsung dengan tatap muka maupun melalui berbagai media yang menjadi instrument komunikasi. Penyampaian pesan atau interpretasi ini bisa berupa pengetahuan, informasi, hiburan, nasihat maupun propaganda yang mana. Pada istilah bahasa inggrisnya dikenal sebagai *message*, *content* atau *information*.

3. Media

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Ada berbagai pandangan mengenai media atau saluran komunikasi, yang menyatakan bahwa media dapat berbentuk beragam. Misalnya, komunikasi antarpribadi yang melibatkan penggunaan mulut atau panca indera dianggap sebagai bentuk media komunikasi.

4. Penerima

Merupakan sasaran komunikasi yang dikirim melalui sumber. Penerima biasanya tidak hanya satu orang saja melainkan bisa dua atau lebih, penerima ini bisa berbentuk kelompok, partai atau negara yang mana biasa disebut dengan beberapa istilah yang bisa disebut dengan berbagai macam istilah seperti sasaran, khalayak maupun

komunikasikan atau *audience, receiver* dalam bahasa Inggris. Proses komunikasi menjelaskan bahwa keberadaan penerima adalah akibat adanya sumber. Sehingga apabila tidak ada penerima, maka sumber pun tidak ada.

5. Efek

Efek adalah perubahan yang terjadi pada penerima pesan terkait dengan apa yang mereka rasakan, pikirkan, atau lakukan, baik sebelum maupun sesudah menerima pesan. Efek ini mencerminkan pengaruh pesan tersebut dalam mengubah atau memperkuat keyakinan, pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Singkatnya, efek ini menunjukkan dampak dari penerimaan pesan terhadap perilaku dan pandangan individu.

6. Umpan Balik

Umpan balik merupakan salah satu bentuk respons yang diberikan oleh penerima pesan. Namun, umpan balik juga bisa berasal dari elemen lain, seperti isi pesan itu sendiri atau media yang digunakan untuk menyampaikannya, meskipun pesan tersebut belum sampai kepada penerima. Misalnya, sebuah surat mungkin perlu direvisi sebelum dikirim, atau alat komunikasi yang digunakan mengalami gangguan sehingga pesan tidak dapat disampaikan dengan baik. Dalam situasi seperti ini, umpan balik yang diterima oleh pengirim mencerminkan kondisi yang mempengaruhi penyampaian pesan yang diterima oleh pengirim.

Indikator Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Mencegah Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan

Strategi komunikasi Pemerintah Desa dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang yang terdiri dari indikator-indikator, yaitu:

1. Sumber, Strategi komunikasi Pemerintah Desa memang ada dilakukan dalam pencegahan konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman, tetapi tidak didukung oleh semua masyarakat karena nilai jual tanah mereka sangat tinggi, dan karena faktor mahal biaya penyelenggaraan pertanian. Pemerintah seharusnya menghadapi permasalahan masyarakat desa di lokasi Desa Bukit Pariaman dapat dikomunikasikan untuk memperbaiki kesenjangan agar mengurangi banyaknya masyarakat yang menjual lahannya.
2. Pesan, Strategi komunikasi Pemerintah Desa Bukit Pariaman dalam pencegahan konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan dengan sosialisasi kepada masyarakat untuk memperbaiki kesenjangan agar mengurangi banyaknya masyarakat yang menjual lahannya dengan cara peningkatan keterampilan petani dan keluarganya dalam pengelolaan hasil pertanian, memperbaiki sikap yang merusak lingkungan dengan mensosialisasikan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam.
3. Media, Warga yang dekat dengan Pemerintah Desa, langsung dihibung untuk melakukan pencegahan konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman, jadi akan diadakan sosialisasi dan musyawarah kepada masyarakat. Kelebihannya cepat direspon oleh warga lain. Media yang digunakan Pemerintah Desa Bukit Pariaman akan cepat direspon bagi warga yang punya media sosial di handphonenya.
4. Penerima, Pesan yang diberikan Pemerintah Desa Bukit Pariaman, dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh perusahaan tambang sebagai penerima pesan, tetapi tanggapan dari mereka yang lama dan membiarkan dampak dari warga petani Desa. Tidak hanya mempunyai kemampuan dalam mengkonversi lahan pertanian

menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman, tetapi tanggapan dari perusahaan yang menerima pesan tidak cepat menindaklanjuti, sehingga mereka tetap menjalankan kegiatan tambangnya.

5. Efek, Dampaknya kepada warga petani yang dirugikan, apabila lahannya terus-terusan di ambil oleh perusahaan tambang. Pemerintah Desa Bukit Pariaman harus mampu menjalankan tugas dalam pencegahan konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pada penerima informasi, khususnya tentang lahan petani. Dilokasi lahan pertanian sudah di isi alat berat seperti ekskavator, dump truk dan alat lain yang biasa dipakai mengeruk batubara. Petani yang menerima dampak, karena lahan pertaniannya menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman.

6. Umpan Balik, Umpan balik dari perusahaan pertambangan tidak ada berkontribusi untuk desa, yang pastinya ada peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan warga, dan kerugian akibat hilangnya peluang untuk dapat melanjutkan produktifitas pertanian di lahan bekas tambang. Umpan balik perusahaan pertambangan, yah tetap menjalankan kegiatannya. Umpan balik yang diberikan oleh perusahaan pertambangan kepada Pemerintah Desa Bukit Pariaman, mereka tetap mencari solusi agar lahan pertanian, menjadi lahan mereka melakukan pertambangan, dengan memberikan tawaran bayaran yang mahal kepada warga pemilik lahan pertanian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan maka dengan ini penulis dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Bukit Pariaman sebagai sumber dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan.

2. Pesan yang disampaikan Pemerintah Desa Bukit Pariaman dari strategi komunikasi dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

3. Media yang digunakan Pemerintah Desa yaitu melalui surat undangan kepada perusahaan dan melalui via media sosial WhatsApp serta sosialisasi bagi masyarakat di Desa Bukit Pariaman.

4. Penerima pesan dari Pemerintah Desa Bukit Pariaman yang sudah banyak diskusi, memberikan solusi masalah yang dihadapi masyarakat khususnya petani di Desa Bukit Pariaman, perusahaan diberikan saran, karena warga merasa dirugikan.

5. Efek setelah perusahaan-perusahaan di Desa Bukit Pariaman berkembang, efek atau dampaknya pada sumber mata pencaharian warga petani yang menjadi hilang, dan daerah Desa Bukit Pariaman terkena dampak banjir, menurunnya pertumbuhan perekonomian di Desa Bukit Pariaman.

6. Umpan balik dari perusahaan pertambangan, tetap menjalankan usahanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan terhadap strategi komunikasi Pemerintah Desa dalam mencegah konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraong Seberang, penulis menyarankan:

1. Sebaiknya Pemerintah Desa Bukit Pariaman mencari solusi dan melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pertanian dalam menangani perusahaan tambang yang masih beroperasi dilahan pertanian di Desa Bukit Pariaman, agar lahan pertanian tidak diambil alih oleh perusahaan tambang.
2. Pemerintah Desa Bukit Pariaman seharusnya memberikan himbauan kepada masyarakat di Desa Bukit Pariaman, agar tidak langsung menjual kepada perusahaan, apabila lahannya sangat bermanfaat bagi petani di Desa Bukit Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arsyad, S. 2009. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Serial Pustaka IPB Press.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, Al, Burry, M. dan Partanto, Pius. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno, dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dilla, Sumadi. 2011. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2010. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardjana, Agus M. 2009. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Erlina 2009. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Rafika aditama. Jamulya. 2011. *Evaluasi Sumberdaya Lahan-Evaluasi Kemampuan Lahan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Cetakan ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W, 2012. *Teori Komunikasi*. Edisi ke 9. Diterjemahkan oleh: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Mubyarto, 2008. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta:LP3ES.
- Milles, Matthews B, A. Michael Hubberman, dan Johny Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurcholis, 2014, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Setara Press.
- Oliver, Sandra. 2007. *Strategi Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Patterson, Sally J. & Janel M. Radtke. 2009. *Strategic Communications for Nonprofit Organizations; Seven Steps to Creating a Successful Plan*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- Purwanto, Djoko. 2011. *Komunikasi Bisnis Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Rafi'I, S. 2006. *Ilmu Tanah*. Bandung: Angkasa.
- Rewansyah, Asnawi. 2011, *Akutansi Desa Teori dan Praktek*. Malang: SC IRDH.
- Robbins. P. S. 2008. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sihaloho, M. 2011. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharjo, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)*. Bogor: Tesis Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sitorus, Markham. 2005. *Kimia Organik Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulto, Ali. 2011. *Dampak Aktivitas Pertambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Utomo, M. 2010. *Alih Fungsi Lahan: Tinjauan Analitis dalam Makalah Seminar Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung.
- West, R dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Dokumen:

- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Pertanian.
Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2013 tentang Perlindungan Lahan Berkelanjutan.

Sumber Internet:

- <http://biz.kompas.com>
<http://kaltim.antaranews.com>
<http://kompas.com>